

**ASPEK RELIGIUS DALAM TATANAN PEMBANGUNAN RUMAH
MASYARAKAT TRADISIONAL INDONESIA
(Studi Kasus: Ritual Tradisional *Mo Mayango* Masyarakat Gorontalo)**

Berni Idji

Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo

e – mail : beridji@ymail.com

Intisari

Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi dan kepercayaan. Masyarakat tradisional daerah Gorontalo pada umumnya masih memegang tradisi adat-istiadat dalam proses membangun rumah. Prosesi adat tersebut dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan istilah *Mo Mayango*. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Mo Mayango* sehingga diperoleh makna dibalik prosesi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat tradisional daerah Gorontalo masih teguh memegang tradisi adat-istiadat tersebut karena faktor kepercayaan yang didasarkan pada agama Islam.

Kata kunci : Arsitektur dan Budaya, adat- istiadat, *Mo Mayango* dan Islam.

Abstract

Architecture is part of culture. Element of Culture is religi and trust. Traditional society of Gorontalo people are still hold tradition of custom in process of building housing. The Custom of procession be called is Mo Mayango. The aim of this paper is to analyze phenomenon in the Mo Mayango custom. And so to obtained meaning in this procession. In fact the result of the research indicates that traditional society of Gorontalo people are still hold tradition of custom in process of building housing because based on trust and Islam religion.

Key Words : Architecture and Culture, Custom, Mo Mayango and Islam Religion.

A. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya ada anggapan bahwa budaya dan adat-istiadat sebagai sifat yang terbelakang dan belum beradab. Tetapi pada kenyataannya banyak budaya dan adat-istiadat tradisional yang bertahan bahkan justru berkembang. Jika budaya dan adat-istiadat dapat disesuaikan dengan beberapa keadaan tertentu maka kemungkinannya untuk bertahan akan tetap ada. Hal ini tidak mengherankan karena budaya dan adat-istiadat pada umumnya bersifat

adaptif terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat dimana budaya dan adat-istiadat tersebut berlaku (Ihromi, 2006).

Tato (2008) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional Indonesia percaya adanya suatu tatanan yang mengatur segala apa yang dilakukan oleh manusia dunia. Apapun yang dilakukan manusia harus selaras dalam tatanan kehidupan. Jika menyimpang dari tatanan merupakan sesuatu yang tercela dan tidak pantas untuk dilakukan.

Dalam masyarakat tradisional Gorontalo segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dilakukan menurut adat istiadat. Adat menjadi pedoman dalam bertindak serta menguasai pola kehidupan masyarakat, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam tata cara yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti membangun rumah.

Sebagian masyarakat Gorontalo menganggap bahwa perumahan yang dibangun oleh pengembang bukan rumah yang ideal untuk ditinggali dengan alasan bahwa rumah tersebut tidak dibangun berdasarkan adat-istiadat. Dalam bahasa Gorontalo rumah perumahan disebut dengan kalimat, "*Bele ja pilayanga liyo*". Masyarakat tradisional Gorontalo berkeyakinan bahwa rumah yang dibangun tidak dengan prosesi adat tidak baik untuk di huni.

Prosesi adat-istiadat pada saat awal pembangunan sebuah rumah dalam masyarakat Gorontalo dikenal dengan istilah "*Mo Mayango*". Upacara ritual tradisional "*Mo Mayango*" ini sampai saat ini masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengangkat

permasalahan tentang arti pentingnya adat dan tata cara pada prosesi membangun rumah pada masyarakat Gorontalo. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini yakni, Apa yang menjadi latar belakang sehingga masyarakat Gorontalo sangat memegang teguh adat-istiadat tersebut serta Apa makna yang terkandung dalam prosesi adat tersebut?.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Arsitektur dan Budaya

Migang (2008) menjelaskan bahwa Arsitektur tidak cukup dipahami sebagai realitas fisik berupa ruang fisik teraba yang dihasilkan. Ranah arsitektur mencakup fenomena dan nomena, oleh sebab itu arsitektur tidak bisa hanya dilihat dari kategori material yang dihasilkan.

Menurut Rapoport (1969), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai di dalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya. Sebuah rumah dibangun berdasarkan respon terhadap lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi. Untuk menemukan variabel fisik dan kultural akan lebih jelas jika

karakter kultural, pandangan dan tata nilai masyarakat telah dipahami.

1.2.2. Religi dan Religiusitas

Yudha (2004) menjelaskan bahwa Religi dan Religiusitas meskipun diyakini sebagai gejala yang umum namun tetap dianggap sulit dicerna jika hanya mengandalkan analisis dan logika. Pasalnya dalam religi terdapat sisi metafisis yang samar sehingga tidak pernah tuntas untuk ditelaah.

Beberapa definisi tentang Religi atau Religiusitas dapat ditelusuri melalui jalur Sosiologi dan Psikologi lewat jejak-jejak pemaknaan kata Agama. Dari jalur Sosiologi, Milton Yinger (dalam Yudha 2004) menjelaskan bahwa Agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan perilaku dimana manusia menjalani kehidupan secara manusiawi. Sedangkan dari jalur Psikologi, E.B Taylor (dalam Yudha 2004) menjelaskan bahwa Agama adalah kepercayaan terhadap wujud spiritual. Kedua jalur ini mempertemukan arti Religi atau Religiusitas atau Agama dalam satu kesimpulan yakni "Kepercayaan". Lebih lanjut Yudha (2004) menjelaskan bahwa "Kepercayaan" ini menuju kearah

kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib yang secara lebih khusus yakni kepercayaan terhadap Tuhan.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dalam masyarakat diekspresikan dalam dua nilai, yakni nilai yang berisi kaidah-kaidah yang bersifat praksis, serta nilai yang bersifat abstrak yang berisikan asumsi-asumsi tentang hal-hal yang baik. Sistem nilai ini menurut Yudha (2004) salah satu diantaranya dapat dilihat dalam dimensi Ritual yakni aktivitas dan praktek-praktek yang dilaksanakan oleh orang-orang yang percaya terhadap hal-hal yang gaib.

Jika Religiusitas diartikan sebagai sistem nilai dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jagad gaib maka dalam masyarakat Indonesia salah satunya diwujudkan dalam Ritual Prosesi pembangunan rumah pada masyarakat tradisional.

1.2.3. Adat-istiadat

Koentjaraningrat (1980), menjelaskan bahwa kedudukan adat merupakan konsepsi dari kebudayaan serta merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan.

Adat dibagi atas empat tingkat, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan

tingkat aturan khusus. Adat yang berada pada tingkat nilai budaya bersifat sangat abstrak, ia merupakan ider-ide yang mengkonsesikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Seperti nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Adat pada tingkat norma-norma merupakan nilai-nilai budaya yang telah terkait kepada peran-peran tertentu. Selanjutnya adat pada tingkat aturan-aturan yang mengatur kegiatan khusus yang terbatas ruang lingkupnya pada sopan santun. Akhirnya adat pada tingkat hukum terdiri dari hukum tertulis dan hukum adat yang tidak tertulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka prosesi awal pembangunan rumah masyarakat Gorontalo dapat dimasukan dalam kategori adat tingkat nilai budaya.

1.2.4. Pembangunan Rumah dalam pandangan Islam

Seluruh ajaran Islam bersumber dari 2 literasi, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman hidup umat Islam yang bersifat konseptual dan filosofis sehingga untuk implementasi dalam kehidupan harus ditafsirkan,

dimaknai, dijabarkan dan dikembangkan.

Dalam kedua sumber tersebut tidak terdapat penjelasan secara langsung dan detail tentang tata cara membangun sebuah rumah bagi umat Islam.

Dalam hal awal pembangunan sebuah rumah maka tata cara yang dilakukan yakni mengacu pada konsep yang lebih umum. Acuan yang lebih umum itu yakni, setiap akan melaksanakan suatu pekerjaan, di dalam Hadist dijelaskan bahwa seorang Islam diwajibkan untuk menyebut Nama Allah (Bismillah) yang dilanjutkan dengan do'a permohonan terhadap apa yang akan dikerjakan.

Acuan ini yang kemudian dikembangkan oleh umat Islam dalam berbagai macam konsep dan pemikiran. Salah satu pengembangan dari konsep umum yakni pelaksanaan ritual upacara awal pembangunan rumah disamping membacakan atau menyebut Nama Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tata cara awal pembangunan sebuah rumah bagi umat Islam tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan

Hadist. Adapun ritual upacara pada saat awal pembangunan rumah bagi umat Islam merupakan pengembangan dari konsep yang lebih umum.

1.2.5. Arti dan asal mula Mo Mayango

Tidak terdapat literature yang menjelaskan sejak kapan ritual *Mo Mayango* mulai dilakukan oleh masyarakat Gorontalo. Informasi dari berbagai sumber lisan menjelaskan bahwa ritual *Mo Mayango* telah ada sejak munculnya peradaban masyarakat kuno di wilayah Gorontalo yang dikenal dengan sebutan alifuru yakni masyarakat animisme penyembah roh dan benda-benda yang dianggap bertuah (Niode 2007).

Niode (2007) menjelaskan bahwa Islam masuk ke daerah Gorontalo sekitar abad ke-16 yang dipengaruhi oleh kerajaan Ternate. Pada tahun 1523, Raja Gorontalo yang bernama Amai meminang seorang putri dari wilayah kerajaan Ternate. Pinangan Raja Amai diterima dengan syarat seluruh rakyat kerajaan Gorontalo harus masuk Islam. Persyaratan tersebut dipenuhi oleh Raja Amai.

Setelah Raja Amai mangkat, putera Raja Amai yang bernama Matolodulakiki dinobatkan menjadi Raja pada tahun 1550. Melalui perjuangan yang gigih, Raja Matolodulakiki berhasil mengajak seluruh rakyat kerajaan Gorontalo menganut Agama Islam. Pada tahun 1565, Raja Matolodulakiki menyatakan bahwa Islam merupakan agama resmi kerajaan Gorontalo (Niode, 2007).

Lebih lanjut Niode (2007) menjelaskan bahwa pengaruh Islam menjadi sangat kental ketika Raja Eyato memerintah dalam kurun waktu antara tahun 1673-1690. Raja Eyato merupakan tokoh pembuat aturan dan undang-undang yang pertama di Kerajaan Gorontalo. Aturan dan undang-undang tersebut dikenal dengan istilah Hukum Adat. Dalam menetapkan Hukum Adat, Raja Eyato memegang prinsip Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah (Al-Qur'an).

Ketika Raja Eyato memegang kekuasaan, semua ritual masyarakat Gorontalo disempurnakan dengan muatan prinsip-prinsip yang Islami. Salah satu ritual yang disempurnakan

dengan prinsip Islam yakni ritual *Mo Mayango*.

Makna terdalam kata *Mo Mayango* terdapat dalam suku kata *Mayango*. *Mayango* berasal dari kata *Wawango* atau *Wango-wango*. *Wango-wango* adalah kata benda yakni sejenis obor untuk penerangan malam hari.

Pada zaman dahulu, orang yang berpergian pada malam hari akan menggunakan obor yang dipegangi sambil berjalan sebagai sumber penerangan untuk menerangi jalan yang akan dilalui.

Masyarakat Gorontalo kuno menggunakan beberapa helai daun kelapa kering yang kemudian disatukan diikat dengan tali yang selanjutnya dinyalakan dan digunakan sebagai obor untuk menerangi jalan yang akan dilalui pada malam hari.

Daun kelapa yang disatukan dan diikat yang selanjutnya dinyalakan sebagai penerang jalan ini oleh masyarakat Gorontalo kuno disebut *Wawango* atau *Wango-wango*. *Wango-wango* sebenarnya berasal dari kata *Bango* yang artinya Terang.

Jadi, jika dilihat dari etimologinya maka *Mayango* bermakna “penerangan”. Suku kata *Mo* merupakan kata kerja yang berarti

“melaksanakan”. Contoh yang dapat dijumpai dalam percakapan bahasa Gorontalo antara lain, *Mo Tabiya* artinya melaksanakan Sholat, serta *Mo Puasa* artinya melaksanakan Puasa.

Jadi makna kata *Mo Mayango* dapat diartikan “melaksanakan penerangan”.

Jika dilihat dari tradisi masyarakat Gorontalo pada saat awal membangun rumah dengan melakukan ritual *Mo Mayango* maka ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan agar supaya ketika rumah yang dibangun sudah selesai dan siap untuk dihuni maka diharapkan rumah tersebut bersifat terang benderang dalam arti kata membawa kerberkahan. Keberkahan yang dimaksud yakni penghuninya dalam keadaan sehat wal afi’at, mudah rezeki, kebahagiaan kehidupan rumah tangga keluarga serta dijauhkan dari malapetaka dan bencana.

Ritual *Mo Mayango* pada awalnya hanya khusus untuk pelaksanaan awal pembangunan rumah tinggal. Pada perkembangan selanjutnya, ritual *Mo Mayango* diperluas sampai kepada awal pembangunan berbagai macam gedung, mulai dari gedung

yang berskala menengah seperti mesjid, toko atau sekolah, serta bangunan berskala kecil seperti warung atau rumah makan (kantin).

Ritual *Mo Mayango* ini dilaksanakan pada saat sebelum pelaksanaan penggalian pondasi. Setelah lokasi tempat yang akan didirikan bangunan dibersihkan maka pekerjaan selanjutnya yakni *Mo Mayango* yang kemudian dilanjutkan dengan mulai menggali lubang pondasi.

Ritual *Mo Mayango* biasanya dipimpin atau dilaksanakan oleh seorang imam atau sesepuh masyarakat yang paham tentang ajaran Islam.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk melakukan eksplorasi nilai-nilai dan makna yang terkandung pada adat-istiadat yang diterapkan pada saat membangun rumah tinggal masyarakat Gorontalo.
2. Untuk melihat seberapa penting nilai-nilai tersebut sehingga sebahagian masyarakat masih mempertahankan serta memegang teguh.

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan referensi dalam khasanah Arsitektur tradisional Indonesia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Finlay (2006), menjelaskan bahwa Penelitian *Kualitatif* adalah penelitian yang dilakukan dalam *Setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud *menginvestigasi* dan memahami *fenomena*: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Tujuan utama Penelitian *Kualitatif* adalah membuat *fakta* mudah dipahami (*understandable*).

Berdasarkan penjelasan Finlay (2006) maka pendekatan penelitian yang sesuai untuk penelitian semacam ini adalah Pendekatan *Kualitatif*.

2.2. Paradigma Penelitian

Neuman (2003) menjelaskan bahwa Paradigma Penelitian *Critical* digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu *fenomena* berdasarkan fakta lapangan yang akan dilengkapi dengan analisis serta didukung *argumentasi* yang memadai.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Paradigma yang sesuai dengan

tema penelitian ini yakni Paradigma *Critical*.

2.3. Metode Penelitian

Flyvbjerg (2011), menjelaskan bahwa Studi Kasus adalah analisis *intensif unit individu* pada suatu kelompok atau peristiwa yang menekankan faktor-faktor perkembangan dalam hubungannya dengan *konteks*.

Menurut Thomas (2011), Studi Kasus merupakan analisis untuk orang, peristiwa, keputusan, periode, proyek, kebijakan, institusi, atau sistem lainnya yang dipelajari secara *holistik* dalam satu atau lebih metode.

Berdasarkan penjelasan Flyvbjerg (2011) dan Thomas (2011) maka Metode Penelitian yang sesuai untuk penelitian semacam ini adalah Studi Kasus.

2.4. Sumber data

Data primer berasal dari foto-foto obserasi lapangan serta wawancara dengan para sesepuh serta tokoh-tokoh masyarakat Gorontalo yang mengetahui tata cara pembangunan rumah tinggal di Gorontalo.

Data sekunder berasal dari berbagai macam literatur, brosur-brosur, dokumen-dokumen serta bahan-bahan tertulis lainnya yang

berkaitan langsung dengan penelitian ini serta informasi dari berbagai media.

2.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif maka Instrumen utama penelitian adalah pribadi Peneliti. Peneliti merupakan ujung tombak dalam mengumpulkan dan mencerna data yang akan disimpan dalam ingatannya. Peneliti juga merupakan media utama dalam mengamati, *menginvestigasi*, *menginterpretasi*, memahami, serta menyimpulkan hasil-hasil temuan.

Instrumen lainnya yakni Kamera Foto, alat perekam suara, serta Kertas kerja, Pensil dan Ball Point.

2.6. Pengumpulan data

Sebagai penelitian yang berciri kualitatif, maka proses pengumpulan data dan analisis serta perumusan temuan-temuan, abstraksi dan teori akan dilakukan secara bersama-sama di lapangan.

Pengumpulan data di lapangan akan terus disempurnakan selama proses penelitian berjalan.

Data-data tersebut kemudian akan dipaparkan secara formal dan teratur yang akan senantiasa disempurnakan.

Setelah validasi data maka akan ditentukan konsep-konsep yang tetap.

2.7. Analisis Data

Data-data akan dianalisis melalui 4 langkah, yakni: Deskripsi, Unitisasi, Kategorisasi, dan Relasi.

2.8. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencari arti yang *logis konvensional* dan menemukan alasan yang penting.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang sangat religius. Islam merupakan kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo. Daerah Gorontalo diklaim oleh masyarakatnya sebagai daerah serambi Medinah. Dalam kehidupan masyarakat Gorontalo terdapat istilah "Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah".

Kehidupan masyarakat Gorontalo yang sangat Islami berpengaruh pula pada prosesi awal pembangunan rumah ataupun bangunan lainnya dalam masyarakat Gorontalo. Pengaruh Islam sangat kental ini dapat dilihat dengan hadirnya seorang Imam atau seorang sesepuh masyarakat atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan

tentang agama Islam sebagai pemimpin ritual *Mo Mayango*. Pemimpin ritual ini dalam bahasa Gorontalo disebut *Ti Lebi*. *Ti Lebi* inilah yang menetapkan bulan, hari serta jam pelaksanaan ritual *Mo Mayango*. Tentang bulan pelaksanaan awal pembangunan rumah, *Ti Lebi* ini menentukan berdasarkan kalender Islam atau tahun Hijiriah.

Terdapat 12 bulan berdasarkan kalender Islam atau yang disebut juga Tahun Hijiriah yakni sebagai berikut: 1. Muharram, 2. Safar, 3. Rabi'ul Awal, 4. Rabi'ul Akhir, 5. Jumadil Ula, 6. Jumadil Tsaniyah, 7. Rajab, 8. Sya'ban, 9. Ramadhan, 10. Syawwal, 11. Dzulqa'idah, dan 12. Dzulhijjah.

Dalam ajaran Islam sendiri terdapat bulan yang dianggap istimewa dan dimuliakan yakni bulan Ramadhan. Sedangkan hari yang dianggap istimewa yakni hari Jum'at.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Efendi Hulawa, *Ti Lebi* yang bermukim di kelurahan Wumialo beliau menjelaskan bahwa terdapat 7 (tujuh bulan) yang dianggap paling baik untuk awal pembangunan rumah yakni bulan Muharram, Safar, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Zulqaidah serta Zulhijjah.

Sedangkan bulan yang harus dihindari untuk awal pembangunan rumah atau bangunan lainnya yakni Rabiul awal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Tsaniyah serta Syawwal. Dalam istilah bahasa Gorontalo bulan-bulan tersebut disebut dengan istilah *Hulalo to towuliya* yang artinya bulan yang berlawanan. Arti berlawanan ini terdapat dalam Awal dan Akhir untuk Rabiul serta Ula yang artinya tinggi dan Tsaniyah yang artinya rendah untuk Jumadil.

Untuk penentuan hari baik, *Ti Lebi* berpatokan pada hari yang disebut *Dulahe Lowanga* yang artinya hari Na'as atau hari kurang baik pada setiap bulan. Hampir dalam semua bulan dalam tahun Hijiriah terdapat *Dulahe Lowanga*. Biasanya dalam setiap bulan terdapat 2 sampai 3 hari merupakan *Dulahe Lowanga*. Jika *Dulahe Lowanga* atau hari kurang baik telah diketahui maka sisa dari hari yang bukan *Dulahe Lowanga* adalah merupakan hari baik untuk mengawali pembangunan rumah tinggal atau bangunan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mo Mayango* masyarakat Gorontalo sangat terkait dengan Agama Islam

yang merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo. Kepercayaan terhadap Agama Islam merupakan tali pengikat yang mengikat erat antara masyarakat Gorontalo dengan tradisi *Mo Mayango*.

Karakter masyarakat Gorontalo yang Islami dan taat pada pemimpin tergambar saat awal penggalian pondasi rumah tinggal atau bangunan lainnya. Pada saat tersebut *Ti Lebi* melakukan kompotensinya dengan membacakan do'a-do'a. Berdasarkan keterangan dari Bapak Efendi Hulawa, do'a-do'a yang dibacakan yakni do'a untuk mengharapkan keselamatan, rezeki, anak keturunan serta do'a Shalawat. Pada saat tersebut *Ti Lebi* menentukan ukuran, menentukan arah dan orientasi bangunan, jumlah pintu dan jendela, letak sumur, kamar mandi dan WC.

Dalam hal penentuan ukuran, Bapak Efendi Hulawa menjelaskan bahwa patokan pengukuran diambil dari ukuran tangan ibu yang akan menghuni rumah tersebut. Ukuran tangan itu yakni pajang lengan ibu ketika dibentangkan. Jarak tersebut diukur mulai dari ujung jari tengah yang satu ke ujung jari tengah yang

lainnya. Setelah panjang tersebut diketahui, maka panjang tersebut masih harus dikurangi lagi sejengkal yang menggunakan jengkal ibu tersebut.

Untuk penentuan orientasi rumah biasanya membujur dari timur ke barat atau sebaliknya dan melintang dari utara ke selatan atau sebaliknya.

Sedangkan untuk arah WC, dianjurkan untuk tidak menghadap atau membelakangi arah Kiblat.

Setelah galian pondasi selesai, *Ti Lebi* menaburkan sepiring kelapa yang sudah diparut, gula aren dan keping uang logam. Menurut Bapak Efendi Hulawa, merupakan simbol santan yang rasanya enak dan gurih sehingga bermakna bahwa rumah yang akan dibangun diharapkan akan memberikan rasa nyaman bagi penghuni. Gula aren bermakna manis sehingga diharapkan akan memberikan keharmonisan bagi penghuninya. Sedangkan simbol uang logam bermakna rezeki dan diharapkan supaya penghuninya memperoleh rezeki yang cukup.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Konsep Arsitektur tradisional Gorontalo banyak dipengaruhi oleh

kepercayaan turun temurun yang telah lama di pegang oleh masyarakat dan diyakini bersumber dari ajaran Islam yakni Al Qur'an dan Hadist.

KESIMPULAN

Agama dan adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo mempunyai hubungan yang erat. Pengaruh agama Islam pada masyarakat Gorontalo terdiri dari butir-butir ajaran yang diimplementasikan menjadi bentuk budaya masyarakat Gorontalo. Pengaruh adat yang kuat dalam perilaku kehidupan masyarakat Gorontalo disebabkan adanya prinsip adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah.

Salah satu unsur adat yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat Gorontalo adalah *Mo Mayango* yang dimaksudkan untuk mendo'akan agar rumah yang akan dibangun jauh dari malapetaka dan musibah juga memohon kepada Tuhan agar diberi kemudahan rezeki.

SARAN

Walaupun pada kenyataannya bahwa budaya dan adat-istiadat tradisional dapat bertahan bahkan justru berkembang namun tidak tertutup kemungkinan prosesi ini akan

hilang. Oleh sebab itu perlu dibuat suatu konsep untuk melestarikan prosesi ini yang berarti pula melestarikan budaya Gorontalo dan Nusantara secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Finlay, L. 2006. "Going Exploring": *The Nature of Qualitative Research*", *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Flyvbjerg, Bent. 2011. *Case Study*, in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th Edition (Thousand Oaks, CA: Sage), pp. 301-316.
- Ihromi, T.O. (ed.) 2006. *Antropolgi Budaya*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Migang, R.S. 2008. [Kebudayaan & Arsitektur: Refleksi 2008](http://www.kebudayaan-arsitektur-refleksi-2008.html). (Online), (http://www.kebudayaan-arsitektur-refleksi-2008.html, diakses 3 Desember 2008).
- Niode, A. 2007. *Gorontalo: Perubahan nilai-nilai budaya dan pranata sosial*. Penerbit PT. Pustaka Indonesia Press, Jakarta.
- Neuman, W.L. 2003. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs. N.J. Prentice-Hall.
- Tato, S. Dr. Ir. Ms. 2008. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. (Online), (http://www.arsitektur-tradisional-sulawesi-selatan.htm, diakses 2 Desember 2008).
- Thomas, G. 2011. *A typology for the case study in social science following a review of definition, discourse and structure*. *Qualitative Inquiry*, 17, 6, 511-521.
- Yudha, A.F. 2004. *Gagap spiritual*. Penerbit Kutub, Jogjakarta.
- Wikipedia. 2010. *Gorontalo*. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo, diakses 30 Mei 2010).